



Menyusun Konstruk Kompetensi Sosial Guru Menggunakan Model Rasch dan Analisis Faktor

Desi Nurwidawati

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: desinurwidawati@unesa.ac.id

Abstrak

Guru adalah profesi yang menentukan prestasi siswa. Prestasi siswa yang cemerlang akan membawa perubahan generasi di masyarakat. Generasi yang dimaksud adalah generasi yang lebih baik daripada generasi-generasi sebelumnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konstruk kompetensi sosial guru yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat skala penilaian kompetensi sosial guru. Analisis data menggunakan Model Rasch, *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menentukan aitem fit, reliabilitas, dan validitas item. Data diambil dari 187 guru sekolah menengah atas di Indonesia. Semua aitem mempunyai nilai loading factor 0.5, RSMEA 0.04, dan CFI 0.98. Koefisien reliabilitas Alpha Chronbach skala kompetensi guru tersebut dengan 13 adalah 0.83. Aspek-aspek kompetensi sosial guru terdiri dari aspek rasa hormat, komunikasi yang efektif, kolaborasi dan adaptasi, serta peduli.

Kata Kunci: *CFA, EFA, Guru, Kompetensi Sosial, Model Rasch.*

Abstract

The teacher is a profession that determines student achievement. Remarkable student achievements will bring generational change in the community. Students are future generations that should be better than previous ones. One of the competencies that must be possessed by professional teachers is social competence. This study is aimed to construct teachers' social competence that can be used as a reference to develop the scales in assessing teachers' social competence. Data were analyzed using the Rasch Model, Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) to determine item fit, reliability, and validity. Data were obtained from 187 high school teachers in Indonesia. All items have a loading factor value of 0.5, RSMEA 0.04, and CFI 0.98. The Alpha Chronbach reliability coefficient of 13 items of teachers' competence was 0.83. Aspects of teachers' social competence consist of respect, effective communication, collaboration, and adaptation, as well as caring.

Keywords: *CFA, EFA, Rasch Model, Social Competence, Teacher.*

PENDAHULUAN

Guru adalah profesi istimewa yang dapat merubah peradaban masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan membawa dampak perubahan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Lee, Zhang, & Stankov (2019)

pada hasil PISA 2012 dia menyimpulkan bahwa Sosial Ekonomi Status dapat sebagai variabel prediktif prestasi siswa. Prestasi siswa tersebut tidak lain karena peran guru dalam membimbing siswa. Sehingga profesi yang istimewa tersebut harus dibekali dengan kemampuan yaitu kompetensi guru yang profesional. Setiap hari, setiap waktu guru menghadapi tipe siswa yang berbeda-beda dan ini merupakan tantangan tersendiri. Guru dapat sukses dalam mengendalikan siswanya tergantung guru tersebut dapat memahami kondisi sosial budaya siswanya dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam hal ini kompetensi yang dimaksud salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial harus dimiliki guru karena seorang guru harus dapat mengelola hubungan dengan siswanya, orang tua bahkan masyarakat. Kompetensi sosial guru akan dapat dirasakan oleh banyak pihak, misalnya pengguna lulusan sekolah maupun masyarakat. Guru harus dapat mengantarkan para siswanya untuk dapat sukses hidup di masyarakat secara luas. Hal ini senada dengan Rose-Krasnor (1997) bahwa kompetensi sosial adalah interaksi antar individu (*relationship*). Interaksi individu yang dimaksud adalah dapat berempati, berkomunikasi yang efektif, dan beradaptasi di lingkungannya. Dalam lingkungan negara yang mempunyai keanekaragaman penduduknya, baik dalam budaya maupun agama, seperti Indonesia, kompetensi sosial menjadi hal yang penting dimiliki oleh guru dalam menghadapi siswanya di sekolah.

Karakteristik Guru Profesional

Guru secara umum merupakan profesi yang menentukan prestasi siswa. Guru yang dimaksud dapat mengantarkan siswanya berprestasi secara akademik maupun non akademik adalah guru yang profesional. Guru harus mempunyai kemampuan mengajar juga harus memperhatikan siswanya untuk mengantarkannya menjadi sukses (Rust, 2019). Kompetensi profesional adalah berkaitan dengan pengajaran terhadap siswa Kolaborasi dengan mitra di sekolah adalah kerjasama sekolah dengan pekerja sosial sekolah, orang tua atau masyarakat. Kompetensi multikultural adalah pengetahuan tentang berbagai budaya, agama, dan kebiasaan serta keterampilan dalam (Harju & Niemi, 2018) mempertimbangkan keragaman dan multikulturalisme dalam pengajaran.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah interaksi yang efektif diantara dua individu atau lebih, dengan sudut pandang dari diri sendiri dan perspektif orang lain (Rose-Krasnor, 1997). Kompetensi sosial tersebut dapat didefinisikan dengan beberapa pendekatan, yaitu keterampilan sosial, status sosiometrik, interaksi antar individu (*relationship*), dan fungsi individu pada lingkungannya untuk tujuan tertentu (*functional*). Keterampilan sosial adalah trait atau kemampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Indikator keterampilan sosial antara lain adalah bermanfaat untuk orang lain (*helpful*), mandiri (*self reliant*), empati (*empathetic*), tegas atau asertif (*self assertive*). Interaksi yang dimaksud dapat terjalin karena adanya komunikasi. Status sosiometrik adalah hubungan individu dengan kelompok sebayanya. Dalam interaksi dengan kelompok sebayanya dia dapat diterima dalam kelompoknya atau ditolak. Interaksi antar individu

(*relationship*) adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang positif dengan individu lainnya, masing-masing individu akan menerima dan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Hubungan individu pada lingkungannya dapat mencapai tujuan yang diharapkan jika terbentuk kerjasama (kolaborasi). Jadi kompetensi sosial dapat dilihat dengan pendekatan keterampilan sosial, status sosiometrik, interaksi antar individu, dan fungsi individu pada lingkungannya. Hal ini sejalan dengan definisi dari Arnold & Lindner-müller (2012), bahwa kompetensi sosial digambarkan sebagai kemampuan untuk secara efektif membuat dan memelihara mendapatkan hasil sosial yang positif dengan mengatur pribadi dan lingkungannya sendiri sumber daya. Vahedi, Farrokhi, & Farajian (2012) menjelaskan kompetensi sosial umumnya terkait dengan penerimaan teman sebaya, kesehatan emosi, dan kemampuan yang ditetapkan di sekolah seperti kesiapan sekolah, hubungan interpersonal, dan penyesuaian sosial.

Kompetensi sosial dalam konteks pendidikan khususnya kompetensi sosial guru ada yang mengistilahkan kompetensi relasional Aspelin & Jonsson (2019) hal ini merujuk pada penjelasan Rose-Krasnor (1997) bahwa kompetensi sosial dapat didefinisikan dengan interaksi antar individu (*relationship*). Aspelin & Jonsson (2019) menggunakan teori Scheff untuk memahami kompetensi relasional guru. Guru yang menceritakan siswanya merupakan rasa hormat guru kepada siswanya. Senada yang diungkapkan oleh Nielsen et al. (2019) mengajar adalah praktik emosional, tetapi juga praktik sosial dan relasional. Mengajar pada dasarnya adalah tentang interaksi manusia yang komunikatif. Karena itu, relasional dan faktor emosional penting untuk pemahaman dan pengembangan kualitas hubungan di sekolah (Jensen, Skibsted, & Christensen, 2015). Hal ini sejalan dengan Šedřová, Šalamounová, Švařiček, & Sedláček (2017) tentang emosi guru, emosi negatif pada guru akan membatasi guru dalam belajar oleh karena itu guru harus dalam kondisi emosi yang positif agar dia dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Berdasarkan paparan beberapa hasil kajian tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru profesional adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial dapat menunjang guru profesional sukses dalam mendidik siswa akan menjadikan siswa yang berprestasi dan berkepribadian yang unggul.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruk kompetensi sosial guru. Menguji aitem-aitem pernyataan yang telah disusun berdasarkan definisi kompetensi sosial dari Selimović, Selimović, & Opić (2018) dan Rose-Krasnor (1997). Definisi kompetensi sosial adalah hubungan antar individu yang konsistensi dengan tujuan grup dan hubungan di grup, menghormati keanekaragaman dan toleransi terhadap orang lain, kolaborasi dan kepekaan pada orang lain, komunikasi yang efektif dan memahami orang lain, mendukung orang lain dan merasa positif pada lingkungannya. Pernyataan-pernyataan dibuat untuk diuji dengan Model *Rasch*, EFA, dan CFA untuk mengetahui aspek-aspek (konstruk) kompetensi sosial guru. Hasil analisis item tersebut untuk memastikan

aitem-aitem yang menyusun konstruk kompetensi sosial guru adalah item yang reliabel dan valid. Peneliti tertarik untuk menggunakan model *Rasch* dalam menyusun konstruk kompetensi sosial dengan merujuk pada kajian Kim & Kyllonen (2006), Jafari, Bagheri, Ayatollahi, & Soltani (2012), Carvalho, Primi, & Meyer (2012), dan Ishak (2016). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kompetensi calon guru dalam rekrutmen guru di suatu sekolah.

Sampel penelitian adalah guru sekolah menengah atas di Indonesia sebanyak 187 orang dari 6 sekolah negeri dan swasta. Awal pengambilan sampel sebanyak 225 guru, tetapi ada beberapa yang tidak memenuhi syarat, misalnya isian instrumennya tidak lengkap, sehingga sampel yang bisa digunakan sebanyak 187. Guru-guru tersebut mengisi skala yang berisi pernyataan-pernyataan tentang indikator kompetensi sosial guru. Pilihan jawaban kuisisioner adalah 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 sangat tidak setuju.

Pengambilan data dilakukan dari 187 guru yang mengisi skala dengan 31 pernyataan untuk mengetahui aitem fit, koefisien reliabilitas Alpha Cronbach, dan validitas aitem dengan Model Rasch, EFA, dan CFA. Selain itu validitas isi dinilai oleh expert. Hasil penilaian expert dianalisis dengan koefisien Aiken V. Hasil akhir penelitian ini adalah memberi nama pada aitem-aitem yang telah mengelompok berdasarkan EFA dan CFA. Nama-nama tersebut merupakan aspek-aspek kompetensi sosial guru.

Analisis statistik menggunakan software Winstep 3.73, SPSS 24, dan Lisrell 88. Item fit menggunakan model Rasch dengan ketentuan: *Fit Indices for Item Fit Statistics Fit Indices Outfit mean square values* (MNSQ) 0.50-1.50, *Outfit z-standardized values* (ZSTD). -2.00-2.00, *Point Measure Correlation* (PTMEA-CORR) 0.40-0.85 (Boone, Yale, & Staver, 2014).

Koefisien reliabilitas skala menggunakan Alpha Chronbach. Koefisien yang disarankan adalah lebih besar dari 0.8 (Kasik et al., 2018). Validitas isi menggunakan koefisien V Aiken (Aiken, 1985). Pada EFA, menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin Measure (KMO) untuk mengecek kecukupan sampel, yaitu lebih besar dari 0.5. nilai *anti-image* setiap aitem harus lebih besar 0.5. *Loading factor* yang digunakan adalah 0.4. Pada CFA dianalisis dengan Lisrell, dengan indikator *P value Chi Square* lebih besar 0.5, RSMEA lebih dari 0.08, CFI lebih besar atau sama dengan 0.95 (Byrne & Stewart, 2006; Hu & Bentler, 1999; Bentler, 1990; Steiger, 1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai teori V aiken oleh Aiken (1985), 4 pilihan dan dinilai expert tentang kompetensi social. Empat pilihan tersebut yaitu sangat tidak relevan = 1, tidak relevan = 2, relevan = 3, sangat relevan = 4, jumlah expert adalah 5 rater, nilai koefisien validitas V aiken minimum 0.87. Pada penelitian ini hasil nilai koefisien V Aiken 31 aitem diantara 0.87 - 0.933.

Hasil analisis aitem fit dengan Model Rasch untuk menentukan aitem fit menggunakan *Outfit z-standardized values* (OUT.ZSTD). -2.00 – 2.00. OUT.ZSTD

untuk menguji hipotesis apakah aitem merupakan aitem yang fit untuk kompetensi sosial guru?. Item yang tidak diantara -2.00 – 2.00 dianggap aitem yang tidak fit.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan item fit sebanyak 15 dan tidak fit 16. Selanjutnya yang tidak fit dikeluarkan dan melakukan analisis ulang pada 15 yang fit. Selanjutnya, masih ada aitem yang tidak fit karena nilai Outfit z-standardized values (OUT.ZSTD) lebih dari +2, diputuskan item tersebut tidak digunakan.

Analisis aitem tersebut dilanjutkan dengan melihat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) 0.797, artinya sampel telah cukup untuk digunakan analisis EFA. Nilai anti image berkisar 0.629 (a3) – 0.905 (a31), artinya aitem-aitem tersebut mempunyai hubungan yang kuat untuk menyusun kompetensi sosial guru.

Analisis dimensionalitas diperlukan untuk memastikan konstruk yang disusun adalah unidimensi, menggunakan hasil dari model Rasch yaitu nilai Unexplained variance 1.8 (tidak lebih dari 2), sehingga item-item yang disusun membentuk skala yang unidimensi. Berikut ini tabel hasil analisis faktor:

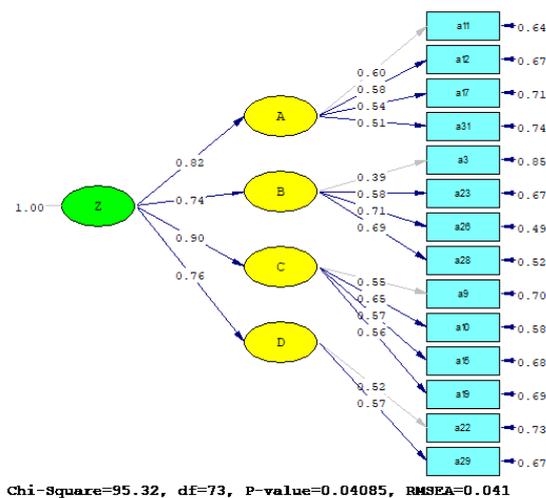
Tabel 1. *Rotated Component Matrix*

Aitem	Pernyataan	Faktor 1 (A)	Faktor 2 (B)	Faktor 3 (C)	Faktor 4 (D)
a11	Saya memperlakukan siswa berbeda sesuai kebutuhannya.	0.592			
a12	Saya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berkebutuhan khusus.	0.541			
a17	Saya memberikan apresiasi dalam memberi komentar ketika berdiskusi di grup media sosial.	0.841			
a31	Saya senang menggali pengalaman dari orang-orang yang berprestasi.	0.549			
a3	Saya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh oleh siswa.		0.618		
a23	Saya menghindari konflik ketika berkomunikasi.		0.573		
a26	Saya dengan hati-hati dalam menyampaikan kritik.		0.747		
a28	Saya berhati-hati memberikan saran ketika ada kolega menyampaikan masalahnya		0.696		
a9	Jika ada permasalahan tentang siswa, Saya akan berdiskusi dengan kolega untuk menyelesaikannya.			0.363	
a10	Saya mudah menjalin hubungan dengan orang lain meskipun berbeda agama ataupun budaya.			0.502	
a15	Saya mampu memulai komunikasi di lingkungan yang baru.			0.774	
a19	Saya berdiskusi dengan tim mengajar untuk menyiapkan pembelajaran.			0.756	

Aitem	Pernyataan	Faktor 1 (A)	Faktor 2 (B)	Faktor 3 (C)	Faktor 4 (D)
a22	Saya menjenguk teman atau siswa yang tertimpa musibah (misal: mengunjungi ketika sakit, melayat).				0.722
a29	Saya bersedia membimbing di luar kelas jika siswa membutuhkan.				0.718

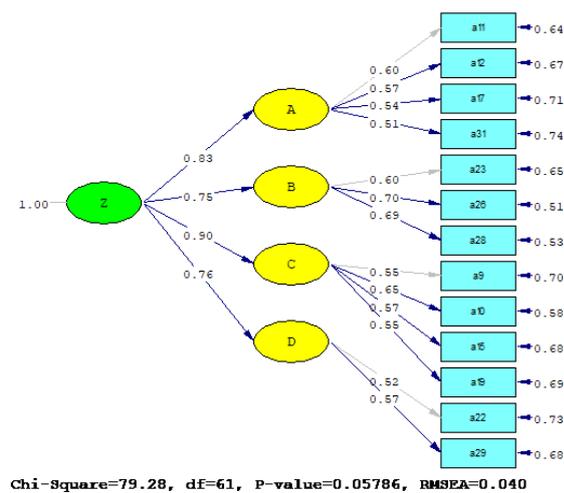
Hasil EFA pada tabel 1 menjadi acuan untuk membuat model CFA untuk mendapatkan nilai koefisien validitas aitem (daya beda aitem) secara statistik. Item dinyatakan valid jika nilai *loading* faktornya lebih besar 0.5. nilai P-value, RMSEA, dan CFI nya memenuhi ketentuan (*cut score*). Berikut ini tahapan CFA

Tahap 1



Gambar 2. Model CFA 14 item

Pada gambar 2. Nilai *loading factor* a3, kurang dari 0.5, nilai RMSEA sudah memenuhi ketentuan kurang dari 0.08 (0.041), tetapi P-value masih lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya tahap 2, mengeluarkan a3 dari model (tahap 2)



Gambar 3. Model CFA 13 item

Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa semua aitem mempunyai *loading factor* lebih dari 0.5, artinya hubungan aitem dengan masing-masing item signifikan dapat menjelaskan aspek-aspek yang membentuk kompetensi sosial guru. Jadi aitem fit untuk menyusun skala kompetensi sosial guru sebanyak 13 aitem. Dan selanjutnya memberi nama aspek dari kumpulan aitem-aitem yang signifikan.

Tabel 3. Aspek kompetensi sosial guru

Item	Pernyataan	Nama Aspek
a11	Saya memperlakukan siswa berbeda sesuai kebutuhannya.	A : Rasa Hormat
a12	Saya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berkebutuhan khusus.	
a17	Saya memberikan apresiasi dalam memberi komentar ketika berdiskusi di grup media sosial.	
a31	Saya senang menggali pengalaman dari orang-orang yang berprestasi.	
a23	Saya menghindari konflik ketika berkomunikasi.	B : Komunikasi yang efektif
a26	Saya dengan hati-hati dalam menyampaikan kritik.	
a28	Saya berhati-hati memberikan saran ketika ada kolega menyampaikan masalahnya	
a9	Jika ada permasalahan tentang siswa, Saya akan berdiskusi dengan kolega untuk menyelesaikannya.	C : Kolaborasi dan Adaptasi
a10	Saya mudah menjalin hubungan dengan orang lain meskipun berbeda agama ataupun budaya.	
a15	Saya mampu memulai komunikasi di lingkungan yang baru.	
a19	Saya berdiskusi dengan tim mengajar untuk menyiapkan pembelajaran.	
a22	Saya menjenguk teman atau siswa yang tertimpa musibah (misal: mengunjungi ketika sakit, melayat).	
a29	Saya bersedia membimbing di luar kelas jika siswa membutuhkan.	D : Peduli

Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach 13 aitem yang fit dihitung menggunakan Winstep, nilai koefisien Alpha Cronbach instrumen kompetensi sosial guru adalah 0.83, hal ini sudah sesuai dengan pendapat Kasik et al. (2018) bahwa instrument yang bagus yang mempunyai koefisien reliabilitas minimal 0.8.

Pembahasan

Rasa hormat dalam kehidupan berkelompok melibatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan rasa hormat kepada individu akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan suatu organisasi (Huo & Binning,

2008). Sikap menghormati siswa perlu dikembang oleh guru, karena setiap siswa adalah individu yang unik, sehingga guru harus menerima perbedaan-perbedaan itu. Sikap toleransi, rasa hormat, dan saling pengertian akan menciptakan sistem budaya sekolah dalam menyikapi perbedaan-perbedaan individu di sekolah (Donnelly, 2004). Individu-individu di sekolah yang dimaksud tidak hanya siswa tetapi kolega, kepala sekolah, dan staf sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hendrick & Hendrick (2006) rasa hormat berkorelasi dengan *self disclosure*. Siswa yang merasa nyaman dia akan dapat mengeksplorasi diri untuk pengembangan dirinya. Dia tidak akan merasa takut jika dia berbeda dengan temannya. Sehingga, siswa merasa nyaman di sekolah, pengembangan diri dan citra dirinya akan berkembang maksimal. Menghormati siswa dan orang lain dalam berkomunikasi saat ini dapat melalui media sosial, memberikan apresiasi '*like*' dan komentar-komentar positif merupakan bentuk respek. Menggali informasi tentang prestasi seseorang dengan bertanya kiat-kiat suksesnya juga merupakan bentuk respek kita kepada orang lain. Jadi Sikap respek perlu ditumbuhkan untuk keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain (Donnelly, 2004; Hendrick & Hendrick, 2006)

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, karena profesi guru berkaitan dengan interaksi guru dengan siswanya, guru dengan rekan kerjanya. Hal ini sesuai dengan Rose-Krasnor (1997) bahwa kompetensi sosial adalah hubungan antar individu. Hubungan antar individu dapat berlangsung jika terjadi komunikasi yang baik Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak merugikan satu sama lain. Komunikasi yang efektif akan berdampak pada hubungan yang positif (Jensen et al., 2015). Aspelin & Jonsson (2019) menyatakan, untuk saat ini kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan memanfaatkan teknologi adalah kompetensi yang harus dimiliki di era revolusi industri 4.0. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kroksmark (2015) bahwa salah satu kompetensi guru adalah selain menguasai pedagogi juga harus menguasai teknologi informasi.

Pada skala kompetensi sosial yang dibuat ada pernyataan yang berhubungan pemanfaatan teknologi dalam berkomunikasi dan aktifitas guru lainnya. Hal ini juga sesuai dengan (Cunha, van Kruistum, & van Oers, 2016) bahwa menjalin interaksi dengan siswa di grup Facebook merupakan media komunikasi dan pembelajaran yang diminati siswa. Hal itu terbukti bahwa siswa menyarankan kepada guru yang lain untuk membuat grup facebook. Dalam penelitian ini beberapa pernyataan yang berkaitan dengan guru menggunakan media digital untuk berkomunikasi dan pembelajaran adalah item yang tidak fit. Hanya satu item yang fit yaitu *memberikan apresiasi kepada teman yang berkomentar ketika berdiskusi di media digital*.

Gentry (2012), pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan interpersonal yaitu keterampilan kolaborasi yang diberikan pada program pendidikan calon guru menghasilkan sikap yang responsife. Sikap responsife tersebut akan membuat memberikan pelayanan guru menjadi efektif. Kerampilan

kolaborasi akan menumbuhkan keterampilan untuk berpartisipasi dalam jaringan social dan intelektual peserta didik. Hal ini sejalan dengan Richards, Hunley, Weaver, & Landers (2003) bahwa model program yang diusulkannya dalam pendidikan calon guru sukses meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Keterampilan kolaborasi yang dimaksud pada penelitian-penelitian tersebut adalah kemitraan guru dengan sekolah dan orang tua siswa. Kolaborasi tersebut dapat meningkatkan layanan yang optimal pada siswa. Calon guru tersebut adalah calon guru umum dan untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil kajian tersebut disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah hal penting yang harus dimiliki oleh guru.

Kemampuan adaptasi adalah kemampuan guru dalam mengenali perubahan untuk menyesuaikan rencana sebelumnya dan memutuskan untuk perubahan tersebut. Guru sering kali menghadapi permasalahan perilaku siswa yang tidak diduga, misalnya siswa memberikan respon yang menyenangkan saat pembelajaran di kelas. Hal ini membuat guru berusaha untuk menyesuaikan situasi tersebut dengan merubah strategi pembelajarannya, agar siswa dapat menikmati pembelajaran di kelas (Margolis, 2018). Hal ini sejalan Collie & Martin (2016) bahwa kemampuan beradaptasi juga diperlukan dalam melaksanakan manajemen kelas dengan menyiapkan kelas, yaitu suasana kelas dan materi pelajaran yang berbeda sesuai dengan keadaan saat itu. Kemampuan beradaptasi juga akan berdampak baik pada interaksi dengan koleganya karena dia dapat menyesuaikan langkah-langkah kerjanya dengan kebijakan-kebijakan baru yang berlaku di sekolah. Jadi kemampuan adaptasi adalah hal penting yang harus dimiliki guru yang professional, baik dalam hubungannya dengan siswa, koleganya, dan kepala sekolah. Muller (2001) ingin mengungkap persepsi siswa tentang guru dan guru tentang siswa berkaitan dengan interaksinya di sekolah.

Hal senada dengan penelitian Garza, Alejandro, Blythe, & Fite (2014), bahwa guru adalah sosok yang peduli kepada siswanya dengan ingin mengenal siswanya, tidak hanya sebagai siswa tetapi sebagai orang yang dinamis. Kepedulian tersebut menunjukkan minat pada profesinya dalam kehidupan akademik dan social siswa. Jadi kompetensi social guru terdiri dari aspek rasa hormat, komunikasi yang efektif, kolaborasi dan adaptasi, serta peduli. Keempat aspek tersebut terdapat dalam definisi kompetensi social dari Rose-Krasnor (1997) dan Selimović et al. (2018).

KESIMPULAN

Penyataan-pernyataan yang dibuat merupakan indikator konstruk kompetensi sosial guru, yang selanjutnya disebut Skala Kompetensi Sosial Guru. Hasil analisis data dengan model Rasch, EFA, dan CFA menghasilkan aspek-aspek kompetensi sosial guru yaitu komunikasi yang efektif, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, apresiatif, dan dapat beradaptasi. Skala yang terdiri dari 13 item adalah skala yang valid dan reliabel. Hasil penelitian ini masih ada kekurangan yaitu jumlah sampel yang tidak terlalu besar, meskipun besar sampel

dalam penelitian ini sudah cukup untuk melakukan analisis model Rasch, EFA, dan CFA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analysing Reliability and Validity of rating. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131–142. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Arnold, K., & Lindner-müller, C. (2012). Assessment and development of social competence: introduction to the special issue. *Journal Für Bildungsforschung Online*, 4(1), 7–19.
- Aspelin, J., & Jonsson, A. (2019). Relational competence in teacher education. Concept analysis and report from a pilot study. *Teacher Development*, 23(2), 264–283. <https://doi.org/10.1080/13664530.2019.1570323>
- Bentler, P. M. (1990). Comparative Fit Indexes in Structural Model. *Quantitative Methods in Psychology*, 107(2), 238–246. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.2.238>
- Boone, W. J., Yale, M. S., & Staver, J. R. (2014). Rasch analysis in the human sciences. In *Rasch Analysis in the Human Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Byrne, B. M., & Stewart, S. M. (2006). The MACS approach to testing for multigroup invariance of a second-order structure: A walk through the process. *Structural Equation Modeling*, 13(2), 287–321. https://doi.org/10.1207/s15328007sem1302_7
- Carvalho, L. de F., Primi, R., & Meyer, G. J. (2012). Application of the Rasch model in measuring personality disorders. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 34(2), 101–109. <https://doi.org/10.1590/s2237-60892012000200009>
- Collie, R. J., & Martin, A. J. (2016). Adaptability: An important capacity for effective teachers. *Educational Practice and Theory*, 38(1), 27–39. <https://doi.org/10.7459/ept/38.1.03>
- Cunha, F. R. da, van Kruistum, C., & van Oers, B. (2016). Teachers and Facebook: using online groups to improve students' communication and engagement in education. *Communication Teacher*, 30(4), 228–241. <https://doi.org/10.1080/17404622.2016.1219039>
- Donnelly, C. (2004). What price harmony? Teachers' methods of delivering an ethos of tolerance and respect for diversity in an integrated school in Northern Ireland. *Educational Research*, 46(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/0013188042000178782>
- Dzheksembekova, M. I., Ibrayeva, K. E., Akhmetova, A. K., Urazalieva, M. A., Sultangaliyeva, E. S., & Issametova, K. I. (2016). Specific features of social competence development in the future music teachers working at universities. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(9), 3001–3011. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.731a>
- Garza, R., Alejandro, E. A., Blythe, T., & Fite, K. (2014). Caring for Students: What Teachers Have to Say. *ISRN Education*, 2014(March 2014), 1–7. <https://doi.org/10.1155/2014/425856>
- Gentry, R. (2012). Collaboration Skills Pre-Service Teachers Acquire in a Responsive Preparation Program. *Journal of Instructional Pedagogies*, 8, 1–9.

- Harju, V., & Niemi, H. (2018). Teachers' changing work and support needs from the perspectives of school leaders and newly qualified teachers in the Finnish context. *European Journal of Teacher Education*, 41(5), 670–687. <https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1529754>
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2006). Measuring respect in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(6), 881–899. <https://doi.org/10.1177/0265407506070471>
- Huo, Y. J., & Binning, K. R. (2008). Why the Psychological Experience of Respect Matters in Group Life: An Integrative Account. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(4), 1570–1585. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00129.x>
- Ishak, A. H. (2016). *Investigating Rating Scale Design via Rasch Measurement Model: Analysis on a Scale to Assess Islamic Values Application in Quality management Context*. 53–59. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.9>
- Jafari, P., Bagheri, Z., Ayatollahi, S. M. T., & Soltani, Z. (2012). Using Rasch rating scale model to reassess the psychometric properties of the Persian version of the PedsQL TM4.0 Generic Core Scales in school children. *Health and Quality of Life Outcomes*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-10-27>
- Jensen, E., Skibsted, E. B., & Christensen, M. V. (2015). Educating teachers focusing on the development of reflective and relational competences. *Educational Research for Policy and Practice*, 14(3), 201–212. <https://doi.org/10.1007/s10671-015-9185-0>
- Kasik, L., Guti, K., Gál, Z., Gáspár, C., Tóth, E., & Fejes, J. B. (2018). Development and psychometric properties of the Avoidance Questionnaire for Adolescents (AQA). *International Journal of Emotional Education*, 10(2), 59–76.
- Kim, S., & Kyllonen, P. C. (2006). Rasch Rating Scale Modeling of Data From the Standardized Letter of Recommendation. *ETS Research Report Series*, 2006(2), i–22. <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.2006.tb02038.x>
- Kroksmark, T. (2015). Teachers' subject competence in digital times. *Education Inquiry*, 6(1), 119–141. <https://doi.org/10.3402/edui.v6.24013>
- Lee, J., Zhang, Y., & Stankov, L. (2019). Predictive Validity of SES Measures for Student Achievement. *Educational Assessment*, 24(4), 305–326. <https://doi.org/10.1080/10627197.2019.1645590>
- Margolis, D. P. (2018). Adaptability in Teaching-Responding to Challenging Situations Appropriately. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0898>
- Muller, C. (2001). The role of caring in the teacher-student relationship for at-risk students. *Sociological Inquiry*, 71(2), 241–255. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2001.tb01110.x>
- Nielsen, B. L., Laursen, H. D., Reol, L. A., Jensen, H., Kozina, A., Vidmar, M., ... Ojstersek, A. (2019). Social, emotional and intercultural competencies: a literature review with a particular focus on the school staff. *European Journal of Teacher Education*, 42(3), 410–428. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1604670>
- Richards, S. B., Hunley, S., Weaver, R., & Landers, M. F. (2003). A Proposed Model for Teaching Collaboration Skills to General and Special Education Preservice Candidates. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional*

- Children*, 26(3), 246–250. <https://doi.org/10.1177/088840640302600311>
- Rose-Krasnor, L. (1997). The Nature of Social Competence. *Social Development*, Vol. 6, pp. 111–135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x> T4 - A Theoretical Review M4 - Citavi
- Rust, F. O. (2019). Redesign in teacher education: the roles of teacher educators. *European Journal of Teacher Education*, 42(4), 523–533. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1628215>
- Šedřová, K., Šalamounová, Z., Švařiček, R., & Sedláček, M. (2017). Teachers' emotions in teacher development: Do they matter? *Studia Paedagogica*, 22(4), 77–110. <https://doi.org/10.5817/SP2017-4-5>
- Selimović, Z., Selimović, H., & Opić, S. (2018). Development of social skills among elementary school children. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1801017S>
- Steiger, J. H. (1990). Structural Model Evaluation and Modification: An Interval Estimation Approach. *Multivariate Behavioral Research*, 25(2), 173–180. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2502_4
- Vahedi, S., Farrokhi, F., & Farajian, F. (2012). Social competence and behavior problems in preschool children. *Iranian Journal of Psychiatry*, 7(3), 126–134.